



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 4, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/11/2025
 Reviewed : 05/12/2025
 Accepted : 10/12/2025
 Published : 25/12/2025

Tsamira Sayyidani¹
 Zikri Neni Iska²

ANALISIS KASUS TINDAKAN BUNUH DIRI AKIBAT PERUNDUNGAN PADA SISWA DI SUKABUMI DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING

Abstrak

Perundungan (bullying) di sekolah berpotensi menimbulkan dampak psikologis serius bagi korban, termasuk risiko depresi, ideasi bunuh diri, hingga tindakan bunuh diri. Studi empiris menunjukkan bahwa remaja yang mengalami bullying memiliki peluang lebih tinggi untuk suicidal behavior. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus berdasarkan dokumentasi media dan literatur untuk menganalisis kasus bunuh diri siswa di Sukabumi, serta menilai peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pencegahan dan intervensi. Temuan menunjukkan bahwa bullying berulang, kurangnya dukungan emosional, dan kurang optimalnya layanan BK berkontribusi terhadap risiko bunuh diri. Sebagai tanggapan, dibutuhkan penguatan BK melalui asesmen risiko, konseling, program anti-bullying, serta kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan teman sebaya.

Kata Kunci: Bullying, Bunuh Diri, Remaja, Bimbingan Dan Konseling, Sekolah

Abstract

Bullying in schools has the potential to cause serious psychological impacts for victims, including the risk of depression, suicidal ideation, and suicidal actions. Empirical studies show that adolescents who experience bullying have a higher chance of suicidal behavior. This study used a descriptive qualitative approach with a case study method based on media documentation and literature to analyze the case of student suicide in Sukabumi, as well as to assess the role of Guidance and Counseling (GC) services in prevention and intervention. The findings indicate that repeated bullying, lack of emotional support, and suboptimal GC services contributed to the risk of suicide. In response, strengthening GC is needed through risk assessment, counseling, anti-bullying programs, and cooperation between schools, teachers, parents, and peers.

Keywords: Bullying, Suicide, Adolescents, Guidance And Counseling, School

PENDAHULUAN

Kekerasan di lingkungan sekolah, terutama perundungan (bullying), masih menjadi masalah serius di Indonesia. Perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga perilaku verbal dan psikis yang menyakiti perasaan korban. Bentuk kekerasan non-fisik ini sering kali lebih berbahaya karena dapat merusak harga diri, emosi, dan kesehatan mental siswa. Secara umum, perundungan dipahami sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dalam relasi yang tidak seimbang, di mana korban berada pada posisi yang lebih lemah (Astuti, 2010).

Salah satu dampak paling berat dari perundungan adalah munculnya pikiran atau tindakan bunuh diri pada remaja. Remaja yang mengalami perundungan cenderung mengalami tekanan emosional seperti stres, kecemasan, dan depresi, bahkan dapat berkembang menjadi perilaku menyakiti diri sendiri apabila tekanan tersebut berlangsung lama dan tidak memperoleh dukungan yang memadai (Budiman & Asriyadi, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, keluarga, dan sosial belum sepenuhnya mampu memberikan perlindungan psikologis yang optimal bagi perkembangan remaja.

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
 email: sayyidanitsamira@gmail.com, ibunian6269@gmail.com

Kasus bunuh diri seorang siswi MTs di Sukabumi pada 28 Oktober 2025 menjadi contoh nyata betapa seriusnya dampak perundungan verbal dan psikis yang dialami secara berkelanjutan. Perundungan yang terjadi terus-menerus dapat memicu krisis emosional yang berat, terutama pada remaja yang masih berada dalam fase pencarian jati diri dan memiliki kestabilan emosi yang belum matang (Sarwono, 2014).

Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki tanggung jawab sebagai lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan mental siswa. Oleh karena itu, peran Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi dan sosial, termasuk melakukan deteksi dini terhadap perundungan dan gangguan emosional. Layanan BK bertujuan membantu peserta didik memahami diri, mengelola masalah, serta mengembangkan potensi secara optimal agar terhindar dari risiko psikologis yang lebih serius (Prayitno, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengkaji secara intensif dan menyeluruh suatu fenomena tunggal yang memiliki nilai kritis, yaitu tindakan bunuh diri seorang siswa di Sukabumi akibat dugaan perundungan. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks kasus secara holistik, menginterpretasikan data kualitatif dari berbagai sudut pandang, dan mengembangkan pemahaman mendalam mengenai interaksi antara faktor internal, faktor eksternal, dan respons layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang terjadi sebelum insiden fatal tersebut.

Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis mendalam terhadap kronologi kasus, identifikasi bentuk-bentuk perundungan non-fisik yang dialami korban, serta penilaian kritis terhadap efektivitas dan implementasi Layanan Responsif dan Dukungan Sistem BK di lingkungan sekolah.

Sumber data utama yang digunakan terbagi menjadi dua kategori esensial. Kategori pertama adalah Dokumentasi Media, yang mencakup data tekstual dari berita, laporan, dan liputan media massa daring yang kredibel. Data ini berfungsi sebagai alat untuk merekonstruksi kronologi kejadian, mengidentifikasi pernyataan resmi dari pihak sekolah dan kepolisian, serta menginterpretasikan kesaksian yang dipublikasikan terkait tekanan psikologis yang dialami korban sebelum meninggal dunia. Kategori kedua adalah Kajian Literatur, yang meliputi jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan variabel-variabel kunci seperti perundungan, suicidal behavior pada remaja, dan kerangka kerja Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelusuran dokumen dan analisis konten (*content analysis*) terhadap seluruh informasi dan data tekstual yang telah tersedia. Melalui analisis konten, data yang bersumber dari media diolah untuk mengidentifikasi pola perundungan (verbal dan psikis), manifestasi keputusasaan (*hopelessness*) korban, dan menilai indikasi kegagalan sistem pendukung sekolah. Hasil analisis ini kemudian divalidasi dan didiskusikan dengan kerangka teoretis dan praktik terbaik BK, guna merumuskan temuan yang komprehensif serta memberikan rekomendasi praktis dan sistematis untuk penguatan program pencegahan perundungan dan intervensi krisis di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Kronologi Singkat Kasus

Kasus bunuh diri yang menimpa seorang siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri di Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi, pada akhir Oktober 2025 menjadi perhatian publik karena diduga kuat dipicu oleh perundungan (*bullying*) yang dialami korban di lingkungan sekolah. Korban berinisial AK (14 tahun) diduga mengalami tekanan psikologis yang mendalam akibat perundungan, sebagaimana diperkuat dengan ditemukannya surat wasiat atau curahan hati yang ditulis tangan oleh korban sebelum meninggal dunia (Metro TV, 2025; detikJabar, 2025a).

Dalam rentang waktu sebelum kejadian, korban diketahui sempat terlibat perselisihan dengan kakak kelasnya. Meskipun konflik tersebut telah ditangani oleh pihak sekolah dan

dianggap selesai, korban masih menyimpan beban emosional yang berat. Hal ini tercermin dalam isi surat yang ditinggalkan korban, di mana ia menyinggung keinginannya untuk pindah sekolah karena merasa tidak lagi mampu bertahan dengan situasi yang dialaminya (Tempo, 2025).

Puncak tekanan emosional terjadi pada malam hari, Rabu, 29 Oktober 2025, ketika korban ditemukan meninggal dunia dalam posisi gantung diri di kusen pintu kamarnya oleh pihak keluarga. Peristiwa tersebut segera dilaporkan kepada kepolisian, dan aparat Polres Sukabumi bersama Polsek Cikembar melakukan olah tempat kejadian perkara (TKP), mengamankan barang bukti berupa surat wasiat, telepon genggam korban, serta serpihan kursi, dan memulai penyelidikan untuk mengungkap motif di balik kematian korban (Tribatanews Polda Jabar, 2025a).

Isi surat wasiat korban, yang sebagian ditulis dalam bahasa Sunda, mengungkapkan perasaan lelah, tekanan batin, serta permintaan maaf berulang kali kepada orang tua, guru, dan teman-temannya. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa korban berusaha mencari ketenangan dari tekanan psikologis yang terus-menerus dialaminya (detikJabar, 2025b; Kalderanews, 2025).

Sebagai tindak lanjut, hingga awal November 2025, kepolisian telah memeriksa sejumlah saksi, termasuk guru dan siswa dari sekolah korban. Sementara itu, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Sukabumi memberikan pendampingan hukum dan psikologis. Kasus ini menunjukkan seriusnya dampak perundungan serta mengindikasikan lemahnya sistem dukungan sekolah dalam mendeteksi dan menangani masalah kesehatan mental siswa secara dini (detikJabar, 2025c; WARTAiN, 2025).

2) Bentuk-Bentuk Perundungan yang di alami Korban

Berdasarkan analisis dari berbagai sumber pemberitaan, perundungan yang dialami oleh korban AK berfokus pada ranah non-fisik, terutama perundungan verbal dan psikologis.

Perundungan verbal merupakan bentuk utama yang dialami korban. Pihak keluarga dan laporan media mengungkapkan bahwa korban sering merasa sakit hati akibat ucapan, sindiran, dan ejekan dari teman-teman sekelasnya. Dalam surat wasiatnya, korban secara eksplisit menyinggung perilaku menyindir yang dilakukan oleh beberapa teman, yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjadi secara berulang dan berdampak signifikan secara emosional (Liputan6.com, 2025; detikJabar, 2025b). Ucapan yang oleh sebagian siswa dianggap sebagai candaan, seperti penggunaan kata-kata kasar, dalam perspektif korban telah masuk ke dalam kategori perundungan verbal yang merendahkan martabat diri. Hal ini bertentangan dengan prinsip etika komunikasi dalam Islam yang mewajibkan seorang Muslim untuk menjaga lisannya. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang Muslim adalah orang yang lidah dan tangannya tidak menyakiti Muslim lain”

Hadits ini menekankan bahwa keamanan emosional orang lain dari gangguan lisan kita adalah indikator utama kualitas kepribadian dan keimanan seorang siswa, sehingga perundungan verbal tidak dapat dibenarkan dengan alasan "bercanda" semata.

Selain itu, korban juga mengalami perundungan relasional atau psikis berupa pengasingan sosial. Fakta yang terungkap menunjukkan bahwa korban merasa diabaikan dan dijauhi oleh teman-temannya di lingkungan kelas. Kondisi ini menimbulkan tekanan psikologis yang mendalam hingga korban merasa suasana kelas seolah memaksanya untuk pergi, yang mencerminkan adanya penolakan sosial yang serius (Siswati, 2009; Kalderanews, 2025).

Perundungan yang dialami korban bersifat kumulatif dan berlangsung dalam jangka waktu cukup lama. Hal ini terlihat dari keinginan korban untuk pindah sekolah karena merasa tidak betah dan tertekan, meskipun keinginan tersebut terhambat oleh kondisi finansial keluarga. Ungkapan rasa “capek” dan keinginan untuk memperoleh “ketenangan” dalam surat korban merupakan indikator kelelahan mental dan keputusan akibat tekanan emosional yang berulang (Maramis & Maramis, 2009).

3) Analisis Faktor Penyebab dan Kritik Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling (BK)

Kasus bunuh diri ini menunjukkan interaksi kompleks antara faktor internal korban, faktor eksternal lingkungan, dan kegagalan sistem pendukung di sekolah. Analisis mendalam

menunjukkan adanya dua kelompok faktor utama yang berkontribusi terhadap krisis emosional fatal korban:

1. Faktor Internal

Perundungan yang berlangsung terus-menerus memicu kondisi psikologis yang kritis pada korban. Secara internal, kondisi ini menimbulkan perasaan putus asa (hopelessness), yaitu keyakinan bahwa situasi tidak akan berubah dan tidak ada jalan keluar. Ungkapan korban tentang kelelahan emosional dan keinginan untuk “ketenangan” dapat dipahami sebagai manifestasi keputusan tersebut (Maramis & Maramis, 2009). Kondisi keputusan (hopelessness) yang ekstrem ini sering kali mengaburkan pandangan individu terhadap nilai kehidupan. Padahal, Islam sangat melarang tindakan mengakhiri hidup karena Allah merupakan zat yang Maha Pengasih, sebagaimana difirmankan dalam QS. An-Nisa ayat 29:

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“...Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”

Dalam konteks kasus ini, tekanan psikologis yang kronis akibat perundungan membuat korban merasa terisolasi dan kehilangan harapan bahwa penderitaannya akan berakhir.

Selain itu, perundungan verbal dan psikologis berkontribusi pada penurunan harga diri dan citra diri korban. Remaja yang berada dalam fase pembentukan identitas diri sangat rentan terhadap serangan psikologis, sehingga tekanan semacam ini memicu stres dan depresi, terutama ketika kondisi emosional belum stabil (Gunarsa, 2008). Korban juga diduga mengalami kesulitan dalam mengakses dukungan sosial. Rasa malu, takut tidak dipercaya, atau khawatir memperburuk keadaan dapat membuat korban memilih memendam masalah sendiri, yang meningkatkan isolasi emosional dan memperparah dampak perundungan yang dialami.

2. Faktor Eksternal

Dari sisi lingkungan sekolah, penanganan konflik yang dilakukan belum menyentuh aspek emosional korban secara mendalam, menunjukkan tantangan dalam efektivitas sistem dukungan sekolah, termasuk layanan konseling dan program pencegahan perundungan (Yusuf & Nurihsan, 2014). Dinamika teman sebaya juga berperan signifikan. Perundungan berupa sindiran dan pengasingan mencerminkan penolakan sosial dalam kelompok sebaya. Kurangnya empati pelaku serta sikap pasif siswa lain sebagai bystander turut memperkuat isolasi sosial korban (Astuti, 2017). Dari sisi keluarga, meskipun terdapat kepedulian, keterbatasan sumber daya dan komunikasi yang belum optimal dapat membatasi solusi yang tersedia. Dukungan keluarga yang kuat sangat penting untuk meningkatkan resiliensi remaja dan menurunkan risiko perilaku fatal (Gunarsa, 2008).

3. Kelemahan Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling (BK)

Kasus bunuh diri siswa di Sukabumi menjadi studi kritis mengenai pentingnya implementasi layanan Layanan Responsif dan Dukungan Sistem BK yang efektif. Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah, namun intervensi BK tampak belum berjalan secara optimal sebelum terjadinya insiden.

Kelemahan Deteksi Dini dan Asesmen Risiko: Berdasarkan data kasus, Guru BK tampak gagal mendeteksi tanda-tanda peringatan yang serius. Tanda-tanda seperti keluhan berulang tentang keinginan pindah sekolah, isolasi sosial, dan perubahan suasana hati yang ekstrem, seharusnya memicu asesmen risiko bunuh diri (Prayitno, 2017). Asesmen ini tidak hanya dilakukan melalui observasi, tetapi juga melalui konseling individual yang terstruktur untuk mengukur tingkat keputusan dan ideasi bunuh diri korban.

Minimnya Intervensi Krisis BK: Ketika korban sudah menunjukkan gejala stres dan konflik berulang, intervensi seharusnya ditingkatkan menjadi konseling individual intensif. Tidak ditemukannya bukti sesi konseling intensif menunjukkan bahwa sistem BK hanya menangani peristiwa (konflik) tetapi gagal menangani konsekuensi (krisis emosional). Menurut Fitri (2019), intervensi krisis BK harus mencakup stabilisasi emosi, eksplorasi masalah, dan perencanaan keselamatan yang jelas (safety plan). Ketidadaan intervensi ini menyebabkan korban menanggung beban emosional sendiri.

Kegagalan Kolaborasi dan Dukungan Sistem: Layanan BK seharusnya tidak berdiri sendiri. Dukungan Sistem mengharuskan adanya kolaborasi yang kuat antara Guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan orang tua (Yusuf & Nurihsan, 2014). Dalam

kasus ini, koordinasi antarpihak tersebut tampak lemah. Walaupun sekolah mengetahui adanya perselisihan, tindak lanjut yang diberikan tidak melibatkan seluruh pihak secara holistik, sehingga sekolah tidak memiliki gambaran utuh tentang tingkat keparahan krisis emosional korban di luar jam sekolah. Penguatan ini juga mencakup kerjasama dengan Puskesmas atau profesional kesehatan mental eksternal untuk rujukan kasus berisiko tinggi (Tambunan, 2021).

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan adanya kegagalan sistem dukungan sekolah, mulai dari lemahnya deteksi dini, koordinasi internal yang kurang efektif antara guru, BK, kepala sekolah, dan orang tua, hingga implementasi kebijakan anti perundungan yang belum maksimal. Oleh karena itu, layanan BK perlu diperkuat agar lebih proaktif, sistematis, dan responsif dalam menangani perundungan serta menjaga kesehatan mental siswa. Pemberdayaan Guru BK untuk menjadi gatekeepers yang efektif orang yang dilatih untuk mengenali tanda-tanda awal risiko dan melakukan tindakan pencegahan segera adalah langkah fundamental yang harus diperkuat melalui pelatihan dan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas. Evaluasi program anti-bullying dan peningkatan literasi emosional bagi seluruh warga sekolah menjadi langkah penting untuk mencegah terulangnya kasus serupa di masa depan (Yusuf & Nurihsan, 2014).

SIMPULAN

Kasus bunuh diri siswa MTs di Sukabumi menunjukkan bahwa perundungan (bullying), khususnya dalam bentuk verbal dan psikologis, dapat memberikan dampak destruktif yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja. Perundungan yang terjadi secara berulang memicu stres berkepanjangan, penurunan harga diri, rasa terisolasi, hingga keputusan mendalam. Studi ini menegaskan bahwa interaksi antara faktor internal (emosi, harga diri, regulasi diri, serta kondisi psikologis remaja) dan faktor eksternal (lingkungan sekolah, dinamika teman sebaya, serta dukungan keluarga) berkontribusi terhadap meningkatnya risiko tindakan bunuh diri pada korban. Dari perspektif Bimbingan dan Konseling (BK), temuan ini memperlihatkan adanya kelemahan dalam sistem deteksi dini, intervensi, serta monitoring yang seharusnya menjadi tanggung jawab utama layanan BK di sekolah. Minimnya konseling intensif, kurangnya koordinasi antara guru, BK, sekolah, dan orang tua, serta tidak optimalnya implementasi kebijakan anti-bullying menyebabkan korban tidak mendapatkan dukungan psikososial yang memadai sebelum tragedi terjadi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan layanan BK secara komprehensif melalui: (1) asesmen risiko psikologis, (2) konseling individual dan kelompok, (3) program pencegahan dan pendidikan anti-bullying, (4) peningkatan literasi emosi siswa, serta (5) kolaborasi efektif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Upaya-upaya ini diharapkan dapat membangun lingkungan sekolah yang aman dan suportif, serta mencegah terulangnya kasus serupa di masa mendatang. Secara teologis, penguatan peran Guru BK dan lingkungan sekolah ini merupakan wujud nyata dari prinsip *hifdzun nafs* (menjaga jiwa), di mana melindungi keselamatan mental dan fisik siswa adalah amanah kolektif yang harus diprioritaskan oleh seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. I. I., Shahih al-Bukhari, Dar Thauq an-Najah, Beirut, 2001.
- Amini, S., Etika Komunikasi di Media Sosial: Perspektif Islam, Amzah, Jakarta, 2020.
- An-Naisaburi, M. I. H., Shahih Muslim, Darussalam, Riyadh, 2002.
- Anwar, R., dan Syukur, A., Akhlak Tasawuf: Konsep dan Aplikasi, Pustaka Setia, Bandung, 2018.
- Astuti, P. R., Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak, Grasindo, Jakarta, 2010.
- Astuti, R., Memahami dan Mencegah Bullying, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2017.
- Budiman, A., dan Asriyadi, F., Perilaku Bullying pada Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, EGC, Jakarta, 2018.
- Daradjat, Z., Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 2009.
- detikJabar, "Isi Surat Wasiat Siswi MTs Sukabumi yang Diduga Bunuh Diri", 30 Oktober 2025, <https://www.detik.com/jabar>, diakses 24 Desember 2025.

- detikJabar, "Pihak Sekolah Ungkap Siswi MTs Sukabumi yang Bunuh Diri Sempat Berselisih dengan Kakak Kelas", 31 Oktober 2025, <https://www.detik.com/jabar>, diakses 24 Desember 2025.
- detikJabar, "Polisi Periksa 12 Saksi Kasus Siswi MTs di Sukabumi Bunuh Diri", 5 November 2025, <https://www.detik.com/jabar>, diakses 24 Desember 2025.
- Fitri, S., *Intervensi Krisis dalam Bimbingan dan Konseling*, Kencana, Jakarta, 2019.
- Gunarsa, S., *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Hidayati, H. N., dan Yudiantoro, A., *Psikologi Agama*, UIN Jakarta Press, Jakarta, 2007.
- Kalderanews, "Isi Surat yang Ditinggalkan Siswi MTs Sukabumi Sebelum Nekat Mengakhiri Hidup", 31 Oktober 2025, <https://kalderanews.com>, diakses 24 Desember 2025.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta, 2019.
- Langgung, H., *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 2014.
- Liputan6.com, "Fakta Baru Kasus Kematian Siswi di Sukabumi: Korban Diasingkan, Disindir hingga Depresi", 30 Oktober 2025, <https://www.liputan6.com>, diakses 24 Desember 2025.
- Maramis, D., dan Maramis, D., *Psikologi Remaja: Perkembangan dan Masalahnya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Metro TV, "Siswi MTs di Sukabumi Diduga Tewas Gantung Diri Akibat Bullying", Siaran Berita, 30 Oktober 2025.
- Mulyadi, M., dan Adrianoni, A., *Psikologi Agama*, Kencana, Jakarta, 2021.
- Nuraida, dan Alkaf, H., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Islamic Research Publishing, Tangerang, 2009.
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2017.
- Rohmatullah, Y., *Psikologi Agama: Memahami dan Menjadikan Psikologi sebagai Peneguh Jati Diri*, Deepublish, Yogyakarta, 2017.
- Saifuddin, A., *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*, Kencana, Jakarta, 2019.
- Sarwono, S. W., *Psikologi Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014.
- Siswati, S., *Bullying: Kekerasan dalam Relasi*, Grasindo, Jakarta, 2009.
- Tambunan, S. P., *Kesehatan Mental: Teori dan Aplikasi dalam Bimbingan Konseling*, Rajawali Pers, Jakarta, 2021.
- Tempo, "Siswi MTs Sukabumi Bunuh Diri, Sempat Tulis Ingin Pindah Sekolah", 3 November 2025, <https://www.tempo.co>, diakses 24 Desember 2025.
- Tribatanews Polda Jabar, "Polres Sukabumi Selidiki Dugaan Siswi MTs Bunuh Diri karena Bullying", 30 Oktober 2025, <https://tribatanews.jabar.polri.go.id>, diakses 24 Desember 2025.
- Tribatanews Polda Jabar, "Kapolres Sukabumi Beberkan Update Kasus Dugaan Bunuh Diri Siswi MTs di Cikembar", 3 November 2025, <https://tribatanews.jabar.polri.go.id>, diakses 24 Desember 2025.
- WARTAIN, "Tragedi Siswi MTs Sukabumi: Dugaan Bullying dan Penolakan Keluarga terhadap Upaya Damai", 31 Oktober 2025, <https://wartain.com>, diakses 24 Desember 2025.
- Yusuf, S., dan Nurihsan, A. J., *Landasan Bimbingan & Konseling*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014.
- Zuchdi, D., dan Hidayatullah, M. F., *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Implementasinya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016.